



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Kenyataan Hidup”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:  
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009  
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2009**



### **Data Karya**

Judul : “Kenyataan Hidup”  
Tahun : 2009  
Media : akrilik pada kanvas  
Ukuran : 160 x 200 cm

### **Abstrak**

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang ”*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk ”*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam

teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subyekt matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

**Kata-kata kunci:** *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

### **Deskripsi Karya**

Dalam kebudayaan masyarakat agraris, perempuan menempati posisi yang sangat 'mistik', hal itu bisa dilihat seperti pemujaan terhadap Tuhan feminim. Dalam sejarah religi pemujaan terhadap the Mother Goddess tidak pernah berhenti menjadi pemujaan yang penting. Pemujaan terhadap Tuhan feminim sangat identik dengan kesuburan. Bisa dikatakan, terjadi identifikasi antara bumi dan perempuan. Fungsi bumi dan perempuan pun dianggap sama yakni menyuburkan perempuan sama artinya menyuburkan bumi. Kesuburan sawah ketika dihubungkan dengan kesuburan perempuan telah memunculkan kepercayaan universal bahwa apapun yang ditanam oleh seorang perempuan hamil akan tumbuh dengan baik, sementara seorang perempuan mandul diperkirakan menyebabkan mandul.

Di Bali, *Sakti* dalam hal ini Dewi Sri dipuja para peoleh masyarakat tani dalam kaitan permohonan kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Pemujaan dalam hubungan dengan permohonan kesuburan biasanya menggunakan simbol-simbol kelelakian dan keperempuanan. Keduanya kemudian dipertemukan dalam sebuah perkawinan kosmik dan dari perkawinan tersebut diharapkan mendatangkan kesuburan. Hal ini sejalan dengan pandangan Samkhya bahwa unsur *purusa* (laki-laki) jika dipertemukan dengan *prakerti* (perempuan) terciptalah kehidupan. Kegiatan ritual atau semacam perkawinan kosmik yang dilakukan para petani di Bali melalui simbol-simbol diharapkan menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Tradisi penggunaan simbol-simbol seks dalam hubungannya dengan konteks religius pada masyarakat Bali sudah dikenal sejak zaman purba seperti tampak pada arca-arca pemujaan yang bercorak megalitik. Ciri-ciri megalitik yang menonjol hadirnya pahatan phallus (seks laki-laki) yang sangat besar. Ciri-ciri utama yang menunjukkan unsur prasejarah ini dapat ditelusuri melalui pahatan-pahatan dari tradisi zaman megalitik yaitu munculnya pahatan phallus dan vagina. Phallus dianggap mempunyai kekuatan gaib yang sangat besar. Kepercayaan ini menyebabkan pahatan atau gambaran semacam phallus terus bertahan hingga saat ini karena dalam tradisi

megalitik unsur-unsur yang mengacu pada kekuatan gaib merupakan unsur penting dalam menghadapi gangguan-gangguan dari pengaruh jahat. Bagian tubuh manusia lainnya yang dianggap penting adalah vagina. Salah satu bentuk peninggalan dari zaman megalitik yang ditemukan berbentuk batu monolit dengan lubang disertai satu batu berbentuk silinder tertancap pada lubang tersebut. Peninggalan ini oleh masyarakat diberi nama Celak Kontong Lugeng Luwih. Celak Kontong adalah simbol seks laki-laki dan Lugeng Luwih adalah simbol seks perempuan. Pertemuan kedua unsur ini melambangkan kesuburan.

Pemaknaan karya pada tataran denotasi dapat dilihat yaitu vagina yang mirip dengan air ketika akan jatuh ke tanah dari daun talas. Air dalam konteks ini sangat penting manfaatnya dalam kehidupan di alam semesta. Tidak satupun kehidupan di alam ini terlepas dari air karena unsur terbesar dari bumi ini adalah air.


Melihat fungsi air yang sangat vital mendorong untuk mencitrakan air sebagai vagina dan penis yang juga merupakan kenyataan hidup dan kehidupan. Intinya air dalam karya ini merupakan metafora nitrogen pada nepenthes, sperma pada vagina dalam menggambarkan ekspresi seksualitas untuk menciptakan benih kesuburan. Di sisi lain air juga sebagai penyegaran rohani, simbol penyucian dan pembersihan bahkan sebagai *tirtha amerta* (air kehidupan abadi).

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

# Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



**I WAYAN SETEM**  
Master's Final Project at Postgraduate Program  
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:  
**Jean Cousteau**


Guest Writer:  
**Dr M. Dwi Marianto**  
**Widya Poeswoko Soegarda**

Pameran dibuka oleh:  
**Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD**  
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di**  
**Sangkring Art Space**  
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo  
Kasihan, Bantul, Yogyakarta  
Indonesia - 55182  
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676  
email: sangkring@gmail.com

**18-25 Juli 2009**  
**Sangkring Art Space, Yogyakarta**

Buku: Sabtu-Renon, 13.00 - 20.00 WIB  
Minggu-Muar 17.00 WIB  
Galeri Seni di Sangkring  
Seni 11.00-13.00

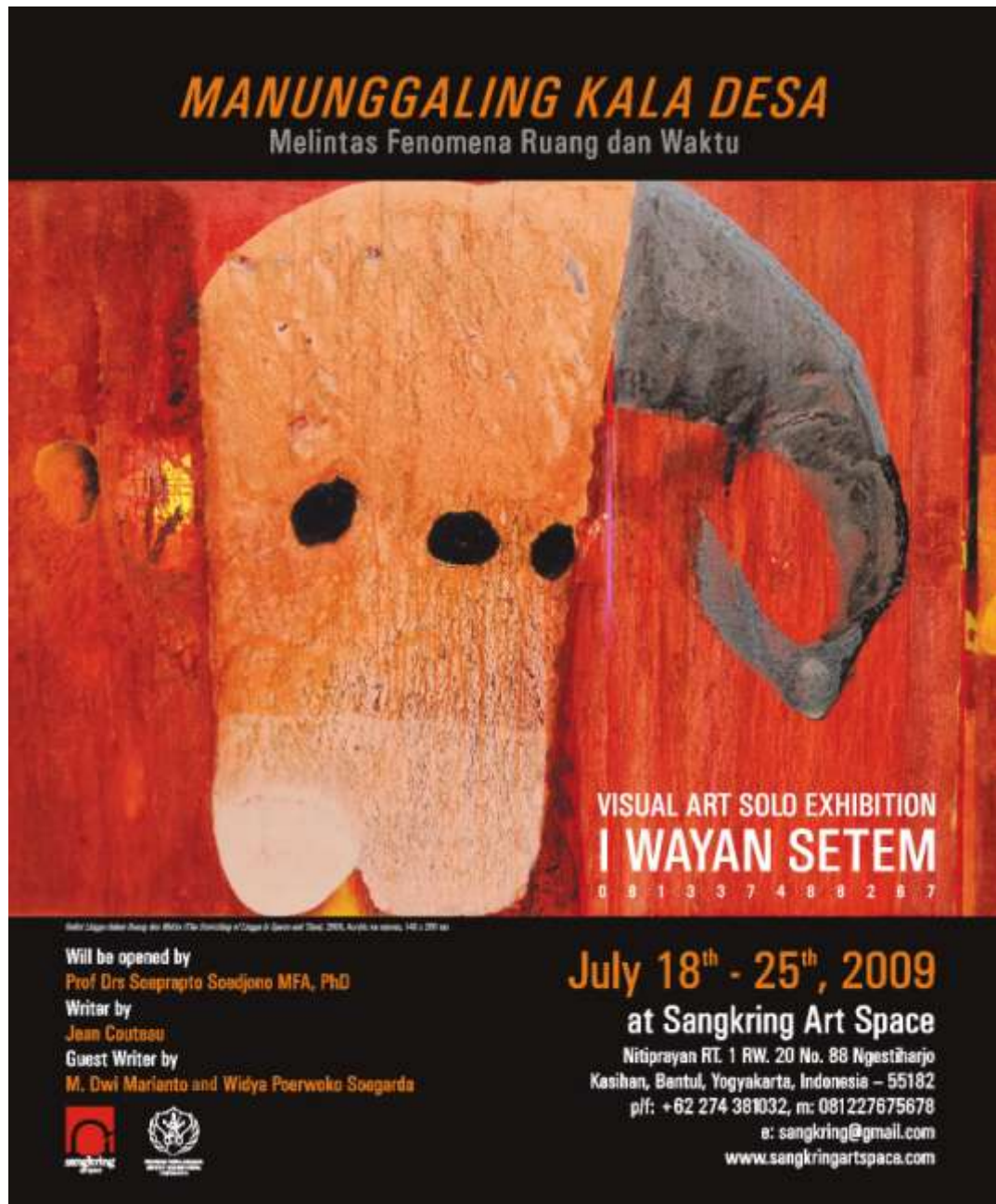


Poster pameran





Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

## Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

**BERANGKAT** dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (\*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya